BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap dinamika transmisi *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar sebagai sebuah proses keilmuan yang kompleks dan bernilai tinggi, baik dari sisi spiritual, historis, maupun intelektual. Temuan lapangan menunjukkan bahwa transmisi *Qirâ'ah warsy* bukanlah peristiwa yang terjadi secara instan atau bersifat sporadis, melainkan lahir dari kesadaran kolektif yang tumbuh secara bertahap di lingkungan pesantren, terutama di Pesantren Hidayatullah Martapura. Kesadaran ini muncul seiring dengan pengaruh seorang tokoh besar, yaitu KH. Nasrun Thohir, yang memiliki Otoritas kuat dalam Sanad *Qirâ'ah warsy* dan membawa pengaruh besar terhadap minat dan perhatian para santri serta ulama lokal.

Dalam kerangka teori transmisi ilmu pengetahuan R.G.A. Dolby, proses ini dapat dilihat secara sistematis melalui tiga tahap utama: *awareness, interest*, dan *adoption*. Tahap pertama (*awareness*) terjadi ketika masyarakat pesantren mulai menyadari keberadaan dan keistimewaan *Qirâ'ah warsy*, sebuah bacaan Al-Qur'an yang tidak umum di Indonesia, namun memiliki kedalaman keilmuan yang tinggi. Kesadaran ini dipicu oleh perjalanan intelektual KH. Nasrun Thohir ke Haramain, tempat beliau memperoleh Sanad bacaan langsung dari para *masyayikh* berSanad. Kembalinya beliau ke Tanah Banjar membawa serta pengetahuan baru yang tidak hanya menambah khazanah keilmuan pesantren, tetapi juga menumbuhkan minat (tahap *interest*) yang semakin meluas, terbukti dengan adanya majelis-majelis

khusus *Qirâ'ah warsy* dan antusiasme para santri dalam mempelajarinya melalui metode *talaqqi* dan *musyāfahah*.

Tahap ketiga, yaitu adoption, terlihat dalam konsistensi pengajaran *Qirâ'ah warsy* secara berSanad yang berlanjut melalui generasi penerus, seperti Guru Fakhrinnor. Proses ini memperlihatkan bahwa transmisi tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, melainkan benar-benar dijalankan dengan kaidah keilmuan yang ketat dan berkesinambungan. Keberadaan *kitab Fathˆ Al-Ghabsy Ta'Līq Nazhm Riwâyah Warsy Ta'liq Nazhm Warsy* menjadi pilar penting dalam tahap ini. Kitab tersebut bukan hanya berfungsi sebagai teks pengajaran, tetapi juga menjadi media dokumentasi, legitimasi Otoritas keilmuan, dan simbol kontinuitas Sanad. Di dalamnya tercantum sistematika bacaan, dalil tajwid, serta jejak Sanad yang menjadi jembatan antara ilmu masa lalu dan masa kini.

Transmisi *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar juga memperlihatkan pola-pola keilmuan yang khas dalam tradisi pesantren, yaitu pola hierarkis, di mana ilmu diturunkan langsung dari guru kepada murid melalui ijazah; pola berkesinambungan, yang menunjukkan bahwa rantai Sanad tetap terjaga tanpa terputus; dan pola integratif, di mana *Qirâ'ah warsy* tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari kurikulum pesantren bersama ilmu-ilmu lainnya seperti tajwid, nahwu, dan tafsir. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pengajaran formal, tetapi juga institusi pemelihara tradisi keilmuan yang hidup dan adaptif.

Temuan lain yang signifikan adalah meningkatnya minat terhadap *Qirâ'ah* selain riwayat *Hafsh*, khususnya *Warsy,* setelah hadirnya KH. Nasrun Thohir sebagai sosok pembaru dalam bidang ini. Tradisi *talaqqi* dan *musyāfahah* yang digunakan dalam proses pengajaran semakin mempertegas pentingnya Sanad sebagai pondasi utama dalam menjaga otentisitas ajaran. Ujian lisan, pembacaan berjamaah, serta keterlibatan murid senior dalam membimbing yang junior menegaskan adanya kultur kolektif dalam menjaga mutu pengajaran. Meski penyebaran *Qirâ'ah warsy* masih terbatas pada wilayah pesantren Hidayatullah Martapura, potensi perluasannya tetap terbuka melalui murid-murid yang telah memperoleh ijazah dan melanjutkan pengajaran di tempat lain.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kitab *Fatĥ Al-Ghabsy Ta'Līq Nazhm Riwâyah Warsy* memiliki makna lebih dari sekadar buku ajar. Ia adalah simbol pelestarian pengetahuan berbasis Sanad, teks, dan praktik keilmuan yang terjaga. Dengan adanya dokumentasi tertulis ini, pengajaran *Qirâ'ah warsy* dapat terus berlangsung meskipun terjadi pergantian generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya ditransmisikan secara lisan, tetapi juga dikodifikasikan agar dapat diwariskan secara lebih luas dan terstruktur.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar adalah warisan keilmuan yang tidak hanya hidup dalam bacaan, tetapi juga dalam struktur sosial, sistem pendidikan, dan tradisi spiritual masyarakat pesantren. Keberadaan tokoh otoritatif, sistem Sanad yang kokoh, metode pengajaran yang khas, serta dokumentasi keilmuan yang memadai menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan *Qirâ'ah warsy*. Dalam

konteks yang lebih luas, proses transmisi ini mencerminkan bagaimana pesantren mampu mempertahankan nilai-nilai otentik Islam di tengah dinamika zaman, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian ilmu *Qirâ'ah* di Nusantara.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam memahami hasil dan ruang lingkupnya. Pertama, keterbatasan geografis menjadi salah satu hal utama, di mana fokus penelitian hanya terbatas pada komunitas pesantren di Martapura dan sekitarnya. Hal ini membuat temuan penelitian sulit untuk digeneralisasi secara luas ke seluruh wilayah Kalimantan Selatan maupun Indonesia, mengingat keberagaman tradisi dan praktik pengajaran *Qirâ'ah* yang mungkin berbeda di daerah lain.

Kedua, dari segi sumber data, penelitian ini sangat bergantung pada wawancara dengan beberapa informan kunci, terutama murid dan pengajar yang masih hidup dan memiliki akses terhadap tradisi KH. Nasrun Thohir. Karena keterbatasan jumlah informan dan potensi bias subjektif dalam pengumpulan data lisan, maka data yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan dinamika yang terjadi, khususnya pada masa lalu yang lebih awal.

Ketiga, akses terhadap dokumentasi tertulis dan naskah asli karya KH. Nasrun Thohir, seperti *Fath al-Ghabsy Ta'liq Nazhm Riwayati Warsy*, masih sangat terbatas. Penelitian ini belum dapat melakukan analisis filologis secara mendalam terhadap teks-teks tersebut karena keterbatasan fisik naskah dan sumber daya

pendukung. Padahal, kajian naskah ini sangat penting untuk memperkuat validitas dan kedalaman studi terhadap metode serta konten pengajaran *Qirâ'ah warsy*.

Keempat, penelitian ini tidak menggunakan metode triangulasi data secara luas, sehingga validitas data yang bersumber dari wawancara dan observasi lapangan bisa saja terpengaruh oleh keterbatasan perspektif informan atau kondisi lapangan saat penelitian berlangsung. Penambahan data arsip sejarah atau dokumentasi visual bisa meningkatkan ketelitian hasil penelitian.

Kelima, penelitian ini juga belum membahas secara rinci dinamika sosial-politik dan ekonomi yang mungkin memengaruhi keberlangsungan dan penyebaran *Qirâ'ah warsy* di pesantren dan masyarakat lokal. Faktor-faktor eksternal ini dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam pelestarian ilmu *Qirâ'ah*.

Terakhir, keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian membuat kajian ini lebih menitikberatkan pada aspek transmisi Sanad dan Otoritas KH. Nasrun Thohir tanpa mengupas secara mendalam aspek pembelajaran praktis santri, variasi metode pengajaran antar generasi, maupun dampak digitalisasi terhadap tradisi talaqqi di pesantren.

Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi catatan penting sekaligus peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi yang lebih luas, multidisipliner, dan mendalam dalam konteks pelestarian tradisi Qirâ'ah di Indonesia.

C. Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, serta keterbatasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian lanjutan maupun untuk praktik keilmuan di lapangan.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian filologis terhadap karya-karya KH. Nasrun Thahir, terutama manuskrip *Fath al-Ghabsy Ta'liq Nazmi Riwayati Warsy*, agar dapat diungkap secara lebih mendalam isi, struktur *nazham*, dan konteks *pengarangannya*. Kajian ini sangat penting untuk melestarikan warisan keilmuan ulama lokal yang belum terdokumentasi secara luas dalam ranah akademik.

Kedua, perlu dilakukan penelitian komparatif antar-pesantren di wilayah Kalimantan Selatan maupun di luar daerah, untuk mengetahui sejauh mana *Qirâ'ah warsy* dipelajari, bagaimana metode transmisinya, serta pola pembelajaran dan Sanad yang digunakan. Kajian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang posisi *Qirâ'ah warsy* dalam peta pendidikan Islam di Indonesia.

Ketiga, disarankan untuk mengembangkan penelitian *interdisipliner* yang melibatkan pendekatan sosiologis, antropologis, dan pendidikan Islam. Hal ini penting untuk memahami secara lebih luas bagaimana praktik *talaqqi* dan sistem Sanad berpengaruh terhadap struktur sosial pesantren, hubungan guru-murid, serta perubahan nilai keilmuan dalam masyarakat Muslim.

Keempat, penelitian lanjutan sebaiknya memperhatikan aspek peran perempuan dalam transmisi *Qirâ'ah*, yang selama ini jarang disorot. Apakah santriwati juga memiliki akses terhadap Sanad *Qirâ'ah warsy*, bagaimana peran mereka dalam pengajaran, dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Qirâ'ah* dalam konteks gender.

Kelima, dalam era digital, direkomendasikan adanya penelitian tentang integrasi teknologi dalam pengajaran *Qirâ'ah* berbasis Sanad. Hal ini mencakup pemanfaatan media digital untuk merekam proses *talaqqi*, membuat database Sanad, serta menciptakan platform pembelajaran jarak jauh yang tetap mempertahankan prinsip adab dan keotentikan Sanad.

Keenam, penting juga dilakukan upaya dokumentasi biografis KH. Nasrun Thahir secara akademik, baik dalam bentuk *monograf* ilmiah, video dokumenter, maupun pengarsipan digital. Ini merupakan langkah konkret untuk menghargai dan melestarikan kontribusi ulama Nusantara yang telah menjaga warisan keilmuan Islam klasik secara turun-temurun.

Ketujuh penelitian ini juga bisa menggunakan langkah-langkah sanad pada hadist seperti *taḥammul wa al-'adā'* karena masih cocok untuk transmisi Sanad dan belum ada penelitian ini menggunakan *taḥammul wa al-'adā'*.

Terakhir, kepada institusi pesantren, lembaga pendidikan Islam, dan Kementerian Agama, direkomendasikan untuk memberikan dukungan terhadap pembelajaran *Qirâ'ah sab'ah*, termasuk *Qirâ'ah warsy*, agar dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum formal maupun nonformal. Langkah

ini sekaligus akan memperkuat posisi pesantren Indonesia dalam jaringan keilmuan Islam global berbasis Sanad.